



Open Access Journals



## Nilai-Nilai Indigenous Bali dalam Praktik Konseling Multikultural

I Nyoman Budiassa<sup>1\*</sup>, Mami Hajaroh<sup>2</sup>, Eva Imania Eliasa<sup>2</sup>, Nur Azizah<sup>3</sup>, Heri Siswoko<sup>3</sup>

Universitas Negeri Yogyakarta, DIY, Indonesia

### ARTICLE INFO

**Received:** October 21, 2023; **Revised:** November 19, 2023; **Accepted:** December 25, 2023

### KEYWORDS

Indigineous Values;  
Multicultural  
Counseling;  
Gelang Tridatu;  
Counselor  
Competence;

### ABSTRACT

Multicultural cultural values are a strong foundation to be believed and important in the development of the world of Guidance and Counseling, especially in multicultural counseling practices. The cultural diversity that exists in Indonesia is very appropriate when counselors are able to explore and implement cultural values in counseling practices. One of the cultural values that can be used is to combine the concept of Balinese cultural values based on the beliefs of ancestors since ancient times which are religious through stories and meanings implied from generation to generation in the use of Tridatu thread bracelets and provide a special feel, especially for Hindus. The research method used is a qualitative description method by collecting library data, reading and recording and processing research materials then presenting them and drawing conclusions from the data obtained regarding the use of the Tridatu Bracelet. The thread used for Tridatu is not an ordinary thread. Before being given to the people, the thread has certainly gone through a ritual process first so that it has a deep meaning and philosophy. Hindus believe that the Tridatu Bracelet has the power of God Hyang Almighty as the creator, maintainer, and smelter. Counselors as implementers of counseling must really have an awareness of the cultural diversity that exists. Then the counselor should have good competence in multicultural coverage, namely awareness, knowledge and skills.

### KATA KUNCI

Nilai-Nilai  
Indigineous;  
Konseling  
Multikultural;  
Gelang Tridatu;  
Kompetensi  
Konselor

### ABSTRAK

Nilai-nilai budaya multicultural menjadi sebuah fondamen yang kuat untuk diyakini dan penting dalam perkembangan dunia Bimbingan dan Konseling, terutama pada praktik konseling multikultural. Keberagaman budaya yang ada di Indonesia menjadi hal yang sangat tepat ketika konselor mampu mengeksplor dan mengimplementasikan nilai budaya dalam praktik konseling. Salah satu nilai budaya yang bisa digunakan adalah memadukan konsep nilai budaya Bali yang didasari atas kepercayaan dari nenek moyang sejak zaman dahulu yang bersifat relegius melalui cerita dan makna yang tersirat secara turun temurun pada pemakaian gelang benang Tridatu dan memberikan feel tersendiri khususnya bagi umat Hindu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskripsi kualitatif dengan mengumpulkan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian kemudian menyajikannya dan menarik kesimpulan dari data yang diperoleh terkait pemakaian Gelang Tridatu. Benang yang digunakan untuk Tridatu bukanlah benang biasa. Sebelum diberikan kepada umat, benang tersebut sudah tentu melalui proses ritual terlebih dahulu sehingga memiliki makna dan filosofis yang mendalam. Orang Hindu meyakini Gelang Tridatu memiliki kekuatan dari Tuhan Hyang Maha Kuasa sebagai pencipta, pemelihara, dan pelebur. Konselor sebagai pelaksana konseling harus benar-benar mempunyai kesadaran akan keberagaman budaya yang ada. Maka selayaknya konselor harus mempunyai kompetensi yang baik dalam cakupan multikultural, yaitu kesadaran, pengetahuan dan keterampilan.

## 1. PENDAHULUAN

Generasi milenial yang berada di era disrupsi ini mempunyai karakter yang mengarah pada perubahan yang massif, cepat, dengan pola yang sulit tertebak (volatility).Perubahan yang cepat menyebabkan ketidak pastian (uncertainty), terjadinya kompleksitas hubungan antar faktor penyebab perubahan (Complexity). Memasuki zaman era digitalisasi mengharuskan setiap individu termotivasi untuk mampu berkolaborasi dalam upaya

### \* Corresponding Author:

I Nyoman Budiassa; [✉ inyoman.2022@student.uny.ac.id](mailto:inyoman.2022@student.uny.ac.id)

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Yogyakarta, DIY, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.22460/quanta.v8i1.4320>

menghadapi tantangan dan tuntutan yang ada. Untuk menghadapi tantangan dan tuntutan tersebut maka diperlukan berbagai inovasi, sebagaimana disruption itu adalah sebuah inovasi (Kasali, 2018). Tantangan dan tuntutan tersebut juga dirasakan oleh para profesional yang bergelut di bidang pendidikan terutama bimbingan dan konseling. Maka untuk menjawab tantangan tersebut konselor sebagai pelaksana bimbingan dan konseling dituntut untuk mampu berinovasi dalam memberikan bantuan kepada konseli yang membutuhkan, dari berbagai aspek pelayanan baik itu pribadi, sosial, belajar dan karir (Prayitno, 2012).

Salah satu hal yang harus dilakukan oleh konselor adalah terus berinovasi untuk memberikan bantuan layanan yang sesuai dengan kebutuhan konseli, sehingga terciptalah bantuan yang efektif dan efisien. Inovasi-inovasi yang dilahirkan tentunya harus sesuai dengan tujuan utama dari bimbingan konseling yaitu menghasilkan pribadi yang mandiri dan berkembang sesuai tugas perkembangannya masing-masing. Banyaknya konseli yang akan dihadapi oleh konselor dalam pemberian layanan bimbingan konseling, tentu pula akan banyak ragam karakteristik yang dihadapi. Oleh karenanya tentu konselor harus peka dan tanggap terhadap adanya keragaman budaya, perbedaan budaya antar kelompok konseli yang satu dengan kelompok konseli lainnya, dan antara konselor sendiri dengan konselinya (Marhamah et al., 2015).

Keberagaman latar belakang konseli tentu harus menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh para konselor, karena dengan memahami hal tersebut akan sangat membantu dalam pemberian layanan kepada konseli. Salah satu inovasi yang bisa dilakukan oleh konselor dalam hal ini adalah dengan memasukkan nilai-nilai budaya dalam pelayanan konseling. Budaya menjadi suatu hal yang sangat erat dalam kehidupan manusia, karena pada dasarnya manusia itu sendiri adalah produk budaya. Sedangkan budaya itu sendiri merupakan sekumpulan sikap, nilai, keyakinan dan perilaku yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang yang dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Sue & Sue, 2008).

Indonesia sebagai suatu negara yang begitu kaya akan budaya kearifan lokal, dimana keberagaman budaya tersebut tumbuh dan berkembang serta dilestarikan seiring dengan perubahan zaman pada masing masing daerah yang ada di kepulauan Indonesia tentunya merupakan sebuah anugrah yang patut kita syukuri (Riyanti & Novitasari, 2021). Kekayaan dan keragaman tersebut tentu saja akan sangat berdampak dalam setiap sendi kehidupan masyarakat yang ada. Nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dijaga dari mulai generasi terdahulu hingga saat ini tentu mempunyai dampak tersendiri (Istiwati, 2016).. Sehubungan dengan hal tersebut konselor multikultural harus dengan cekatan melihat kondisi yang ada. Konseli sebagai bagian dari budaya tersebut tentu mempunyai nilai yang dipegang teguh. Maka salah satu hal yang bisa dilakukan konselor multikultural adalah dengan memasukkan nilai-nilai budaya dari setiap layanan yang diberikan, sehingga dengan memasukkan nilai budaya tersebut akan membantu konselor dalam menghasilkan bantuan layanan yang efektif dan efisien.

Salah satu nilai budaya yang bisa dimasukkan dalam praktik konseling multikultural adalah budaya Bali. Bali merupakan sebuah daerah yang banyak menawarkan tempat-tempat indah dan cantik namun demikian daya tarik Bali tidak hanya keindahan objek wisatanya tetapi juga berbagai kebiasaan budaya dan tradisi yang bernilai filosofis religi yang mendalam menjiwai tatanan kehidupan. seperti kebiasaan orang Bali mengenakan Benang Tridatu atau Sridatu yang cukup unik untuk diketahui makna dan kekuatan yang terpendam didalamnya (Picard, 2006). Cerita sejarah bahkan makna dan arti dari gelang Tridatu tersebut hingga saat ini menjadi trends dan populer di kalangan masyarakat Bali.

Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk menggali dan memahami implikasi nilai-nilai budaya Bali, khususnya dalam konteks penggunaan Gelang Tridatu atau Sridatu, terhadap praktik konseling multikultural. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam makna dan kekuatan yang terkandung dalam Gelang Tridatu sebagai simbol kepercayaan dan keyakinan masyarakat Bali. Penelitian ini juga ingin mengeksplorasi sejarah dan konteks sosial di balik penciptaan Gelang Tridatu, khususnya terkait dengan perlindungan diri dan keberagaman budaya di Bali. Selain itu, penelitian ini bermaksud untuk memahami peran Gelang Tridatu dalam identitas orang Bali serta fungsi perlindungannya dari hal-hal negatif. Melalui pemahaman ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai budaya Bali dapat diintegrasikan ke dalam praktik konseling multikultural, memberikan landasan bagi konselor untuk lebih peka terhadap keberagaman budaya dalam memberikan bantuan dan dukungan kepada konseli.

Fokus utama penelitian ini adalah pada implementasi nilai-nilai budaya Bali, khususnya nilai-nilai yang terkandung dalam Gelang Tridatu, dalam konteks praktik konseling multikultural. Penelitian akan mendalami ke dalam pengertian dan simbolisme Gelang Tridatu, sejarahnya, serta bagaimana nilai-nilai tersebut diartikan dan dihayati oleh masyarakat Bali. Selanjutnya, penelitian akan mengeksplorasi dampak dan implikasi penggunaan Gelang Tridatu dalam pelayanan konseling, dengan memeriksa bagaimana nilai-nilai tersebut dapat memengaruhi identitas, kepercayaan diri, dan persepsi konseli terhadap pemahaman diri dan lingkungan mereka. Analisis ini akan memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan model konseling multikultural yang

memperhitungkan kekayaan budaya lokal, khususnya dalam konteks masyarakat Bali yang memiliki kearifan lokal yang unik.

## 2. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskripsi kualitatif dengan mengumpulkan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian kemudian menyajikannya dan menarik kesimpulan dari data yang diperoleh. Menurut Sugiyono (2017:9), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data secara triangulasi (golongan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Penelitian yang dilakukan di Kecamatan Karangasem, Amlapura Kabupaten Karangasem, Bali pada tahun 2023 memberikan fokus pada pemahaman mendalam terkait nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat, khususnya terkait penggunaan Gelang Tridatu atau Sridatu. Proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan berbagai metode, seperti wawancara mendalam dengan responden yang memiliki pengetahuan atau pengalaman terkait Gelang Tridatu, observasi langsung terhadap praktik penggunaan gelang tersebut, dan analisis terhadap sumber-sumber sekunder yang relevan seperti literatur budaya atau catatan sejarah. Penggunaan metode triangulasi, di mana beberapa metode pengumpulan data digunakan untuk memastikan keandalan dan validitas temuan, juga mungkin menjadi bagian dari proses penelitian ini.

Hasil analisis yang diperoleh akan dipergunakan untuk menyimpulkan secara menyeluruh. Setelah data yang diperoleh, kemudian disajikan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu teknik analisis yang berupa mendeskripsikan atau mengungkap karakteristik atau mengungkapkan karakteristik variabel-variabel yang menjadi fokus peneliti yang mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan Nilai-Nilai Indigenous Bali pada Pemanfaatan Gelang Tri Datu Dalam Praktikum Konseling Multikultural.

Penelitian ini melibatkan serangkaian langkah-langkah untuk mengumpulkan data dan mendapatkan wawasan mendalam tentang nilai-nilai budaya, penggunaan, serta makna dari Gelang Tridatu atau Sridatu di masyarakat Bali. Langkah-langkah pelaksanaan penelitian dimulai dengan identifikasi tujuan penelitian, pemilihan metode penelitian kualitatif, dan pengembangan instrumen wawancara untuk mendapatkan perspektif masyarakat terkait gelang tersebut. Kemudian, penelitian melibatkan wawancara mendalam dengan anggota masyarakat Bali yang menggunakan Gelang Tridatu untuk mendapatkan informasi tentang makna, sejarah, dan praktik penggunaan gelang tersebut. Proses pengumpulan data juga dapat mencakup observasi langsung terhadap kegiatan atau upacara tradisional yang melibatkan Gelang Tridatu. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya melibatkan analisis kualitatif untuk mengidentifikasi pola temuan dan mengonfirmasi implikasi nilai budaya yang ditemukan dalam penelitian.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai budaya sangatlah penting dalam kehidupan manusia, karena pada dasarnya kita merupakan produk dari budaya itu sendiri. Setiap daerah mempunyai ciri khas budaya tersendiri yang sering kita sebut dengan kearifan lokal. Mengingat nilai-nilai budaya merupakan bagian dari kehidupan setiap individu, maka tentu efektif jika nilai-nilai tersebut diimplementasikan serta dimasukkan dalam konseling multikultural yang dilakukan oleh konselor.

### 3.2 Nilai-Nilai Budaya Bali

Setiap budaya mempunyai ciri khas serta identitas masing-masing dari suatu daerah, dimana hal tersebut menjadikan satu budaya berbeda dengan budaya lain. Wilayah Bali merupakan sebuah daerah yang mempunyai ciri khas tersendiri, dimana para masyarakatnya menjunjung tinggi nilai-nilai budaya mereka dalam setiap aktivitas kehidupan. Nilai-nilai budaya yang dilakukan dalam setiap aktivitas sehari-hari akan menjadi kepribadian yang melekat pada diri mereka sehingga dengan kepribadian itu akan mendorong orang-orang tersebut untuk berperilaku, berfikir, berkata pada setiap gerak langkahnya serta cara berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Bali mempunyai nilai-nilai kepercayaan dan keyakinan yang menjiwai dalam tatanan kehidupan mereka dalam upaya menjaga diri agar terhindar dari berbagai marabahaya yang tidak diketahui kapan tiba dan saatnya. Maka dari itu kesadaran akan pentingnya menjaga keselamatan jiwa dan raga dari masing masing individu untuk menghindari akan ancaman bahaya yang setiap saat dapat muncul maka digunakanlah Gelang Tridatu atau Sri datu pada pegelangan tangan sebelah kanan.

#### 3.2.1. Pengertian Gelang Tridatu atau Sridatu.

Tridatu atau Sridatu berasal dari kata Tri atau Sri yang berarti tiga dan datu berarti elemen atau warna. Bila digabungkan Tridatu atau Sridatu berarti tiga elemen yang berasal dari tiga buah untaian benang dengan tiga warna yang berbeda yaitu warna merah, putih dan hitam serta kemudian, tiga elemen atau warna yang disatukan menjadi gelang Tridatu atau Sridatu itu yang melambangkan kesucian Tuhan dalam manifestasinya sebagai Dewa Tri Murti. Warna merah melambangkan kekuatan Dewa Brahma, warna putih melambangkan Dewa Siwa, dan warna hitam melambangkan kekuatan Dewa Wisnu yang sering juga distilahkan dengan Tri Kona yang berarti bekal hidup setiap manusia, seperti Utpeti (lahir), Stiti (hidup), dan Pralina (mati). Seseorang memakai Gelang Tridatu atau Sridatu dengan sendirinya orang tersebut diharapkan selalu mengingat kebesaran dan kekuasaan Tuhan sebagai pencipta, pemelihara, dan pelebur sehingga dapat meningkatkan martabat dan derajat selaku umat manusia.

### 3.2.2. Sejarah Gelang Tridatu atau Sridatu bagi orang Bali.

Gelang Tridatu tidak terbentuk begitu saja, ada sejarah yang mendasari terwujudnya Gelang tridatu di kalangan warga Bali. Ceritrai tentang Gelang Tridatu muncul pada abad 14 dan 15 yaitu Ketika Bali berada dibawah kekuasaan Kerajaan Majapahit dan diperintah oleh Dalem Watuenggong raja Gelgel yang melakukan penyerangan dengan mengirim Ki Patih Jelantik ke Nusa Penida untuk menyerang kekuasaan Ki Dalem Bungkut yang menamakan dirinya Raja Gede Mecaling sebagai penguasa wilayah Nusa Penida yang amat cakti dan mandraguna akan tetapi selalu membuat kegaduhan dan ketentrangan Kerajaan Gelgel. Pada penyerangan tersebut Ki Dalem Bungkut dapat dikalahkan serta dibutlah kesepakatan dengan raja Gelgel. Dalam kesepakatan tersebut Ratu Gede Mecaling memutuskan dan sanggup untuk melindungi umat Hindu yang taat dan bhakti pada leluhur, sedangkan sebaliknya mereka yang terbukti lalai dengan leluhur dan tidak bhakti akan dikenai hukuman oleh Raja Gede mecaling. Untuk membedakan warga yang taat dan bhakti pada leluhur maka dibuatkanlah Gelang Tridatu untuk dikenakan pada pergelangan tangan kanannya sebagai penangkal untuk menghindari bahaya yang mungkin saja dapat mengancam jiwanya, serta tidak akan dikenakan hukuman oleh rencang atau Ratu Gede Mecaling. Berdasarkan kisah tersebut sampai saat ini Gelang Tridatu akhirnya diartikan sebagai anugrah serta dapat menjauhkan diri seseorang dari marabahaya karena merupakan manifestasi tiga unsur elemen kekuatan dari Tuhan Hyang maha Kuasa.

### 3.2.3. Makna dan Kekuatan dari Gelang Tridatu atau Sridatu.

Makna dan kekuatan Gelang tridatu pada dasarnya diyakini sebagai sebuah anugrah dari tiga kekuatan Dewa Tri Murti yang berfungsi sebagai sarana untuk menjaga dan menghindari diri seseorang dari berbagai gangguan baik yang bersifat alamiah maupun maya. Kenyataan tersebut sampai saat ini tetap diyakini dan berkembang sebagai sebuah pola pembiasaan di kalangan warga Bali yang setiap saat dijumpai menggunakan Gelang tridatu. Secara umum, Gelang tridatu lebih banyak dipakai oleh warga Bali. Menurut student-activity binus.ac.id. jika anda menemukan seseorang memakai Gelang Tridatu, besar kemungkinan bahwa orang tersebut merupakan warga Bali. Namun, pada dasarnya tidak ada larangan bagi non Hindu atau warga di luar Bali untuk memakai gelang tersebut. Hanya saja meski Gelang dapat dipakai oleh siapapun tanpa larangan, ada aturan tersendiri untuk pemakaiannya, dimana penggunaan gelang Tridatu hanya boleh dikenakan di pegelangan tangan kanan Gelang Tridatu tidak dapat dikenakan di tangan kiri seperti aksesoris pada umumnya. Gelang tridatu sendiri memiliki pengertian yang dalam. Menurut Gede Merthawan dalam jurnal Pemahaman Penggunaan Benang tridatu pada remaja Hindu di kota palu. Ada tiga pemahaman remaja mengenai Gelang Tridatu yang membuat cata pemakaiannya pun menjadi penting, yaitu:

- 1) Tridatu sebagai Identitas orang Bali. Gelang Tridatu pada dasarnya telah menjadi identitas bagi kehidupan masyarakat Bali serta menjadikan pembeda antara kelompok dan identitas tertentu meski berada di wilayah yang sama. Sebagai contoh Masyarakat suku Bugis dan Bali akan memiliki ciri khas yang membedakan identitas satu sama lain. Seperti penggunaan Gelang Tridatu.
- 2) Sebagai perlindungan dari Tuhan. Penggunaan Gelang Tridatu dapat melindungi seseorang dari hal-hal negatif seperti Ilmu hitam (blak magik) dan berpengaruh besar terhadap kepercayaan diri individu sehingga menimbulkan rasa nyaman dan tenang bagi pemakainya.
- 3) Tridatu merupakan benang tiga warna (merah, putih dan hitam) Gelang Tridatu dibuat dengan menggunakan benang tiga warna yang melambangkan Tri Murti sebagai manifestasi kekuasaan Tuhan Hyang Maha Kuasa.

### 3.2.4. Urgensi Konseling Multikultural

Konseling merupakan pemberian bantuan dari seorang konselor kepada konseli yang sedang menjalani tahap perkembangan. Konseling adalah sebuah aktivitas yang sederhana sekaligus kompleks. Konseling mencakup bekerja dengan banyak orang serta hubungan yang mungkin bersifat pengembangan diri, dukungan terhadap karir, pencegahan dan pemecahan masalah. Tugas konseling adalah memberikan kesempatan kepada konseli untuk mengeksplorasi, menemukan, dan menjelaskan cara hidup lebih yang lebih baik dan cerdas dalam menghadapi

sesuatu. Konseling didesain untuk menolong konseli memahami dan menjelaskan pandangan mereka terhadap kehidupan, dan untuk membantu mencapai tujuan penentuan diri (self-determination) mereka melalui pilihan yang telah diinformasikan dengan baik serta bermakna bagi mereka melalui pemecahan masalah emosional atau karakter interpersonal.

Konseling tidak mungkin terjadi dan terlepas dari kehidupan bermasyarakat dimana individu-individu yang dilayani hidup dalam lingkungan masyarakat yang berbudaya dan beragam budaya (multikultural). Oleh karena itu setiap masyarakat mempunyai kebudayaannya, maka konseling merupakan suatu kegiatan budaya, karena dalam proses konseling akan terjadi penggalan budaya antara budaya konselor dan budaya konseli. Namun, konsep maupun praksis mengenai konseling dan kebudayaan belum semuanya melihat keterkaitan yang organik antara konseling dan kebudayaan.

Konseling adalah proses pemberdayaan manusia yang sedang berkembang menuju kepribadian mandiri untuk dapat membangun dirinya sendiri dan masyarakat (Aini, 2019). Konsekuensinya adalah proses konseling itu harus mampu menyentuh dan mengendalikan berbagai aspek perkembangan manusia. Terkandung makna disini bahwa melalui proses konseling diharapkan manusia berkembang ke arah bagaimana dia harus menjadi dan berada. Jika konseling ini dipandang sebagai suatu upaya untuk membantu manusia menjadi apa yang bisa diperbuat dan bagaimana dia harus menjadi dan berada, maka konseling harus bertolak dari pemahaman tentang hakikat manusia. Konselor perlu memahami manusia dalam segala hal aktualisasinya, kemungkinannya, dan pemikirannya, bahkan memahami perubahan yang dapat diharapkan terjadi pada diri manusia.

Konseling adalah pembudayaan, tanpa kebudayaan manusia tidak memiliki wujud dan tidak memiliki arah. Seluruh spektrum kebudayaan sebagai sistem kepercayaan, bahasa, seni, sejarah, dan ilmu serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya dialihkan dari satu generasi ke generasi lain melalui proses pendidikan dalam arti luas, dan proses konseling dalam arti sempit (Handoko, 2022). Konseling sebagai proses pengalihan pengetahuan dan keterampilan dengan nilai-nilai budaya. Orientasi nilai-nilai budaya pada gilirannya menjelmakan perilaku manusia sebagai anggota masyarakat dengan peradabannya yang khas. Konseling adalah pembudayaan, yaitu proses pemberian (transfer) nilai-nilai budaya dan agama kepada seseorang, sehingga yang bersangkutan memiliki perilaku yang sopan, berbudaya, bermoral dan beretika. Konseling merupakan kegiatan yang esensial di dalam setiap kehidupan konseli yang sedang berkembang mencapai perkembangan optimal dan kemandirian. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Konselor yang berusaha berkomunikasi dengan individu-individu yang berbeda budaya akan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, dan membuktikan bahwa budaya itu dipelajari untuk menjadikan dirinya berbudaya.

Kefektifan suatu konseling bergantung pada banyak faktor, salah satu faktor yang terpenting adalah hubungan satu sama lain, dan saling mengerti antara konselor dan konseli. Hubungan seperti itu biasanya akan lebih mudah tercapai jika konselor dan konseli berasal dari budaya yang sama atau tidak asing dengan latar belakang masing-masing. Bagaimanapun juga, sangatlah penting bagi seorang konselor untuk peka terhadap latar belakang konseli dan kebutuhan khususnya. Jika tidak, konselor akan salah memahami dan membuat konseli frustrasi, bahkan dapat menyakiti konseli. Memahami dan menghadapi keberagaman dan perbedaan budaya dengan positif, adalah masalah mengembangkan kesadaran diri dan mengembangkan kesadaran akan diri orang lain. Perbedaan antara konselor dengan konseli jangan sampai berpengaruh negatif terhadap proses konseling.

### 3.2.5. Konselor Multikultural

Konselor sebagai tenaga profesional yang dipersiapkan untuk melaksanakan tugas pelayanan bimbingan konseling mempunyai peran yang sangat besar dalam suksesi pelaksanaan pelayanan konseling. Banyak hal yang perlu diperhatikan oleh konselor agar dapat menghasilkan pelayanan yang efektif dan diterima oleh berbagai kalangan masyarakat sehingga tercipta pelayanan komprehensif yang mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Salah satu hal penting yang perlu dimiliki oleh seorang konselor multikultural adalah kompetensi. Kompetensi menjadi sangat penting untuk dimiliki karena akan sangat membantu konselor dalam pelaksanaan konseling. Kompetensi dalam hal ini adalah kompetensi yang terkait dengan budaya, mengingat bahwa manusia adalah makhluk budaya maka konseling selalu sarat akan nilai-nilai budaya. Sue & Sue (2008) menyebutkan ada tiga kompetensi multikultural yang perlu dimiliki oleh setiap konselor, yaitu kesadaran (awareness), pengetahuan (knowing), dan keterampilan (skill).

- 1) Kesadaran (awareness) Kesadaran dalam hal ini adalah konselor memahami asumsi, nilai-nilai, dan bias-biasnya sendiri. Keyakinan yang dipegang oleh konselor yang terampil secara budaya termasuk sensitif pada warisan budayanya sendiri, merasa nyaman dengan perbedaan klien dari berbagai budaya dan ras yang berbeda, dan menyadari keterbatasan kompetensi dan keahliannya sendiri. Keterampilan-keterampilan itu termasuk

mencari pengalaman pendidikan dan pelatihan yang relevan, memahami secara aktif dirinya sebagai makhluk kultural dan rasial, dan mencari identitas nonrasial (Falah, 2016). Dengan ini konselor akan mempunyai kesadaran tentang asumsi, nilai dan biasanya sendiri.

- 2) Pengetahuan (knowing) Pemahaman konselor terhadap budaya konseli yang berbeda-beda dan berbeda dengan dirinya merupakan sikap dan keyakinan untuk konselor yang terampil secara kultural termasuk menyadari reaksi negatif emosionalnya sendiri dan tentang stereotip dan praduga yang dimilikinya terhadap kelompok-kelompok yang berbeda secara kultural dan rasial. Konselor seharusnya memahami tentang pengalaman kultural, warisan budaya, dan latar belakang historis kelompok maupun individu tertentu yang ditanganinya, mengakui bagaimana budaya dan ras dapat mempengaruhi asesmen dan pemilihan serta implementasi intervensi-intervensi terapeutik, dan tahu tentang pengaruh politis dan lingkungan yang opresif yang menimpa kehidupan minoritas etnis dan rasial.
- 3) Keterampilan (skill) Sikap dan keyakinan konselor yang terampil secara budaya termasuk menghargai keyakinan religius dan budaya dari konseli. Keterampilan konselor termasuk kemampuan untuk mengirimkan komunikasi verbal dan nonverbal secara akurat, berinteraksi dengan bahasa konseli atau membuat ketetapan rujukan, memastikan hubungan dan solusi terapeutik dengan tahap perkembangan identitas budaya dan rasial konseli, dan terlibat dalam berbagai macam peran bantuan. Konselor multikultural dalam memberikan intervensi kepada konseli harus benar-benar sadar, faham dan memilih intervensi yang tepat sehingga benar-benar memberikan dampak positif bagi klien dalam mengoptimalkan tugas perkembangannya.

### 3.2.6. Implementasi feel dalam Praktik Konseling Multikultural

Perkembangan dunia bimbingan dan konseling di negara asalnya yaitu Amerika bergerak secara Multidimensional yaitu dimana pelaksanaan konseling bergerak dalam berbagai setting kehidupan manusia yang pada awalnya pada masa Parsonian hanya pada dimensi karir melalui program kejuruan yang dikembangkan. Sedangkan konseling di Indonesia dari awal perkembangannya berada pada setting pendidikan dan sampai saat ini masih terus memperbaiki diri terutama dalam setting pendidikan tersebut. Walaupun tidak kita pungkiri saat ini konseling di Indonesia juga memberikan pelayanan di luar setting pendidikan. Sesuai dengan slogan atau semboyan bimbingan dan konseling di Indonesia atau disebut dengan motto konselor bermartabat (Prayitno, 2012. P. 26) "Konselor di sekolah mantap; Konselor di luar sekolah sigap; Konselor dimana-mana siap".

Seiring perkembangannya tersebut konselor sebagai pelaksana praktik konseling akan dihadapkan pada tantangan yang semakin besar, dimana perkembangan di era-globalisasi yang semakin kompleks menghadirkan banyak sekali permasalahan. Sehingga konselor dituntut untuk mampu berinovasi dan menjadi lebih kreatif dalam menjalankan profesi konseling itu sendiri. Konselor harus benar-benar menjadi tenaga profesional yang menerapkan kompetensi-kompetensi yang dimiliki, dari mulai kompetensi pedagogik, pribadi, sosial dan profesional. Konseling merupakan pemberian bantuan yang dinamis oleh seorang ahli dengan norma-norma yang mengatur pelaksanaan konseling tersebut. Konseling diberikan agar individu mampu mengeksplorasi dirinya, sehingga benar-benar menjadi pribadi yang mandiri dan berkembang secara optimal, menuju kehidupan efektif sehari-hari (KES) dan mengatasi kehidupan efektif sehari-hari terganggu (KES-T) (Prayitno, 2012).

Keberagaman yang ada di dalam kehidupan yang heterogen di Indonesia inimenjadi salah satu isu yang benar-benar harus difahami oleh konselor (Sapsuha, 2013). Karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk budaya yang akan selalu memegang teguh nilai-nilai budaya mereka. Keberagaman tersebut sering kita kenal dengan istilah multikultural. Multikultural merupakan kata sifat yang dalam bahasa Inggris berasal dari dua kata, yaitu "multi" dan "culture". Secara umum, kata "multi" berarti banyak, ragam, dan atau aneka. Sedangkan kata "culture" dalam bahasa Inggris mempunyai beberapa makna, yaitu kebudayaan, kesopanan dan atau pemeliharaan. Atas dasar ini, kata multikultural dapat diartikan sebagai keragaman budaya sebagai bentuk dari keragaman latar belakang manusia.

Setiap budaya mempunyai ciri khas dan keunikan tersendiri yang membedakan dengan budaya lain (Sormin et al., 2021). Dan nilai-nilai budaya tersebut bisa kita terapkan dan aplikasikan dalam kehidupan kita. Sebagaimana budaya Lampung yang mempunyai prinsip-prinsip hidup kemudian kita kenal dengan piil. Dimana di dalam piil tersebut terdapat empat nilai pokok sebagaimana kita paparkan di atas. Kaitannya dalam praktik konseling multikultural, kita bisa menerapkan kearifan lokal (indigenous) sebuah budaya tertentu. Dengan internalisasi nilai tersebut diharapkan praktik pelayanan konseling yang dilaksanakan akan semakin berwarna dan semakin kaya akan keberagaman nilai dalam praktik konseling itu sendiri.

Tiga nilai yang merupakan prinsip hidup masyarakat/budaya Bali tersebut adalah: pencipta, pemelihara dan pelebur. Ketika nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam praktik konseling, maka konselor sebagai pelaksana praktik konseling menjadi objek utama dalam implementasi tersebut. Dimana konselor benar-benar harus memahami terlebih dahulu kandungan dari nilai-nilai tersebut sebelum diterapkan dalam praktik konseling.

Sebagaimana dipaparkan di atas bahwa nilai-nilai tersebut memiliki makna yang cukup urgen dan mendalam terkait dengan landasan dasar bahwa manusia adalah makhluk sosial yang akan selalu membutuhkan orang lain dalam menjalani setiap aktivitas kehidupannya sehari-hari. Adapun implementasi nilai-nilai tersebut dalam praktik konseling multikultural adalah sebagai berikut;

**Pencipta:** konselor sebagai pelaksana utama konseling benar-benar harus dapat menciptakan nilai kemartabatan, sehingga menghasilkan pelayanan yang bermanfaat bagi konseli dan menumbuhkan kepercayaan publik (public trust). Konselor harus menguasai kompetensi-kompetensi utama dalam menjalankan profesinya, dimana terdapat empat kompetensi yang kemudian terdapat di dalamnya 17 kompetensi inti atau dikenal dengan "Kompetensi Pola 17" (Prayitno, 2009, p. 59). Empat kompetensi tersebut mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Penguasaan dan pemenuhan kompetensi tersebut bagi konselor menjadi sangat penting, karena dengan penguasaan kompetensi tersebut akan terbentuklah tenaga konselor profesional yang menjalankan profesinya sesuai dengan dasar keilmuan yang baik, mempunyai kepribadian yang anggun, mempunyai hubungan sosial yang baik antar sesama konselor maupun ahli lain dan konselor yang melaksanakan praktik sesuai dengan kaidah keilmuan bimbingan dan konseling sehingga pemberian bantuan akan sesuai dengan kebutuhan (need assesment) konseli yang dilayani.

Konseling diberikan untuk dapat memberikan kebermanfaatan yang besar baik bagi konselor maupun konseli. Konselor dalam melaksanakan praktik konseling mengikuti kode etik yang telah ditetapkan oleh organisasi profesi, dalam lingkup Indonesia ini adalah Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN). Dengan mengikuti dan mentaatikode etik profesi diharapkan akan terciptanya profesi yang bermartabat (Prayitno, 2013), yang dalam hal ini memenuhi tiga unsur inti, yaitu:

- 1) Pelayanan bermanfaat yaitu pelayanan yang sesuai dengan arah, tujuan dan fungsi pelayanan profesional. Sehingga pelayanan menghasilkan kebermanfaatanyang sebesarbesarnya bagi konseli yang dilayani.
- 2) Petugas bermartabat yaitu pelayanan konseling dilakukan oleh tenaga profesionalyang telah disiapkan dengan matang melalui pendidikan profesi dan mendapatkankewenanagan dalam melaksanakan pelayanan profesional.
- 3) Keberadaannya diakui oleh pemerintah dan Masyarakat yaitu pelayanan konseling diakui dengan sehat dan kuat oleh masyarakat dan pemerintah. Dengan kebermanfaatan yang tinggi dan dilakukan oleh petugas bermandat maka masyarakat dan pemerintah tidak ragu-ragu untuk mengakui dan memanfaatkan pelayanan profesional konseling.

**Pemelihara:** Praktik konseling dilaksanakan oleh konselor dengan penuh tanggung jawab dan profesional, dimana setiap hal yang didapati seoptimal mungkin untuk dibicarakan dengan penuh rasa empati dan berusaha mencarikan solusijalan keluar semaksimal mungkin agar mendatangkan kebermanfaatan yang besar. Konselor dalam melaksanakan tugasnya tentunya tidak terlepas dari bantuan pihak lain. Keterlibatan pihak lain baik konselor lain maupun ahli selain konselor menjadi suatu hal mungkin terjadi dan pasti terjadi. Sehingga kolaborasi antar sesama ahli menjadi hal yang amat penting agar masalah yang dihadapi dapat diselesaikan sesuai dengan harapan yang diinginkan.

Alih tangan kasus dari satu ahli kepada ahli lain yang dianggap mampu mengentaskan masalah menjadi salah satu bentuk kolaborasi (Sardila, 2020). Dalam hal ini konselor menyadari bahwa dirinya tidak sanggup untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi konseli karena beberapa hal, seperti masalah yang dihadapi oleh konseli merupakan masalah yang sudah menyangkut ranah profesi lain seperti medis, sehingga kolaborasi dengan petugas medis seperti dokter, maupun ketika menyangkut hal-hal kriminal maka kolaborasi dengan pihak penegak hukum menjadi suatu hal yang mungkin terjadi. Tujuan dari semua itu adalah agar diperolehnya pelayanan yang optimal, setuntas mungkin, atas masalah yang dialami konseli (Prayitno, 2012, p. 389).

Prinsip pemelihara ketika diimplementasikan dalam praktik konseling maka akan mengarahkan kepada kolaborasi antara konselor dengan pihak-pihak lain, yang salahsatu bentuk nyatanya adalah melalui salah satu kegiatan pendukung dalam bimbingan dan konseling. Pemelihara mempunyai makna menjaga atau merawat, dimana dalam makna ini diketahui bahwa dalam menjalankan segala sesuatu manusia harus tetap menjaga hubungan yang harmonis pada semua pihak agar apa yang dilakukan mendapatkan terjalin harmonisasi penuh pengertian. Begitu juga dalam praktik konseling, hubungan yang terpelihara menjadikan pelayanan konseling menjadi lebih mudah dan pengentasan masalah menjadi lebih optimal karena menyertakan pihak lain untuk dilibatkan dalam penyelesaian masalah konseli.

**Pelebur:** Pelaksanaan konseling yang dilakukan oleh konselor harus dapat menghilangkan kesan yang tidak menarik akan tetapi mampu menumbuhkan kepercayaan konseli. Konseli dengan latar belakang yang beragam baik dari agama, suku, budaya, ras dan etnis perlu mendapatkan perhatian khusus dari konselor. Konselor sebagai tenaga profesional bermartabat harus mampu memahami perbedaan latar belakang tersebut dan tidak boleh

melakukan diskriminasi karena perbedaan latar belakang tersebut. Konsep penerimaan tanpa syarat (unconditional positive regard) menjadi sangat penting dalam pelaksanaan konseling (Lubis, 2011: 23).

#### 4. IMPLIKASI PENELITIAN

Pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam praktik konseling multikultural. Nilai-nilai budaya, seperti yang tergambar dalam nilai-nilai budaya Bali, memiliki makna mendalam dan memberikan pandangan yang kaya terkait dengan kehidupan sehari-hari, identitas, dan kepercayaan spiritual. Implementasi nilai-nilai budaya ini dalam praktik konseling multikultural menjadi suatu keharusan agar pelayanan konseling dapat bersifat inklusif dan relevan bagi konseli dari berbagai latar belakang budaya. Pentingnya kesadaran konselor terhadap nilai-nilai budaya, pengetahuan tentang keberagaman, dan keterampilan dalam berinteraksi dengan konseli dari latar belakang budaya yang berbeda menjadi fokus utama dalam konteks ini. Sebuah konselor multikultural harus memiliki kemampuan untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya, serta dapat menjalankan praktik konseling yang menghormati dan memanfaatkan kekayaan keberagaman budaya. Selain itu, urgensi konseling multikultural juga memunculkan kebutuhan untuk melibatkan konselor multikultural yang memiliki kompetensi dalam memahami dan menangani masalah konseli dari berbagai latar belakang budaya. Konselor multikultural perlu memiliki kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan yang memadai untuk memberikan pelayanan konseling yang efektif dan relevan.

#### 5. KESIMPULAN

Keberagaman budaya di Indonesia menjadi perhatian tersendiri dalam pelaksanaan praktik bimbingan dan konseling. Dimana dalam perkembangannya semakin hari konselor dituntut untuk semakin kreatif, inovatif dan mandiri dalam pelaksanaan konseling itu sendiri. Manusia sebagai makhluk sosial selalu berinteraksi serta bergantung dengan orang lain dalam setiap aktivitas mereka, tentunya dalam aktivitas keseharian tersebut akan bertemu satu budaya dengan budaya yang lain. Pertemuan antar budaya tersebut akan mewarnai serta menghadirkan masalah tersendiri dalam kehidupan mereka, karena kurang faham dan mengertinya mereka antar nilai-nilai budaya yang dianut oleh masing-masing individu.

Salah satu budaya yang terdapat di Indonesia ini adalah budaya Bali. Dimana dalam budaya Bali ini terdapat prinsip hidup yang dikenal dengan *feel* dalam tatanan konsep Tri Murti (mencipta, memelihara, dan melebur). Konselor sebagai pelaksana konseling dalam hal ini adalah konseling multikultural harus memahami dan menangkap dengan baik nilai serta prinsip dari setiap budaya yang ada. Nilai-nilai *feel* dalam praktik bimbingan dan konseling akan membantu konselor menjadi lebih baik dan kaya akan wawasan kebudayaan. Terdapat tiga nilai dalam *feel* itu sendiri, yaitu: pencipta, pemelihara, dan pelebur. Konseling multikultural yang saat ini menjadi perhatian para praktisi konseling, harus benar-benar di implementasikan dalam praktik nyata dilapangan. Sehingga latar belakang budaya yang berbeda tidak menjadi penyebab timbulnya masalah dalam kehidupan konseli dan juga konselor. Konseling yang bertujuan untuk membantu konseli baik yang sifatnya pencegahan (preventif), pengentasan (kuratif), pengembangan (Developmental) dan juga pemberdayaan (empowering) harus benar-benar dirasakan kebermanfaatannya oleh konseli. Kebermanfaatannya tersebut akan terlihat nyata ketika konseli mampu memiliki nilai-nilai, yaitu: dalam berkata, berbuat/bertingkah laku, dan berpikir yang positif.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan rasa tulus dan penuh syukur, saya ingin mengungkapkan ucapan terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penelitian ini. Terima kasih atas dorongan, pemahaman, dan kontribusi berharga yang telah diberikan, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan sukses.

Pertama-tama, terima kasih kepada responden atau partisipan penelitian yang telah meluangkan waktu dan memberikan informasi berharga. Keikutsertaan mereka merupakan kontribusi yang sangat berarti bagi kelancaran penelitian ini. Saya juga ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada pembimbing dan dosen pembimbing dari Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan konstruktif sepanjang perjalanan penelitian. Bimbingan mereka menjadi pilar utama dalam kesuksesan penelitian ini.

Terima kasih kepada semua pihak yang turut serta dalam proses pengumpulan data, analisis, dan interpretasi hasil. Setiap kontribusi, sekecil apapun, memiliki dampak besar dalam penyempurnaan penelitian ini. Tidak lupa, terima kasih kepada keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan moril dan semangat dalam setiap langkah penelitian. Kebersamaan dan dukungan ini memberikan energi positif yang sangat berarti.

Akhir kata, terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat-Nya sehingga penelitian ini dapat berjalan lancar. Semua bantuan dan dukungan dari berbagai pihak merupakan anugerah yang tak terhingga. Terima kasih atas dedikasi dan kerjasama yang luar biasa. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat. Ucapan terima kasih saya sampaikan dengan penuh rasa hormat dan kesyukuran.

## REFERENSI

- Aini, D. K. (2019). Penerapan cognitive behaviour therapy dalam mengembangkan kepribadian remaja di panti asuhan. *Jurnal ilmu dakwah*, 39(1), 70-90.
- Handoko, S. B. (2022). Relevansi Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Paradigma Holistik. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 1537-1545.
- Istiawati, N. F. (2016). Pendidikan karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan lokal Adat AMMATOA dalam menumbuhkan karakter konservasi. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10(1), 1-18.
- Kasali, R. (2018). *Disruption*. Jakarta: PT Gramedia Pusataka Utama
- Lubis, N. L. (2011). *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana
- Marhamah, U, Murtadlo, A., & Awalya. (2015). Indigenous Konseling (Studi Pemikiran Kearifan Lokal Ki Ageng Suryomentaram Dalam Kawruh Jiwa). *Jurnal Bimbingan Konseling*, 4 (2), November 2015
- Picard, M. (2006). *Bali: pariwisata budaya dan budaya pariwisata*. Kepustakaan Populer Gramedia
- Prayitno, P (2009). *Wawasan Profesional Konseling*. Padang: UNP
- Prayitno, P. (2012). *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: UNP
- Prayitno, P. (2013). *Konseling di Indonesia: Dari Pancawaskita Sampai Integritas*. Makalah disampaikan pada acara Kongres XII, Konvensi Nasional XVIII ABKIN dan Seminar Internasional Konseling, di Denpasar, 14-16 November 2013
- Riyanti, A., & Novitasari, N. (2021). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 3(1), 29-35.
- Sapsuha, M. T. (2013). *Pendidikan Pascakonflik; Pendidikan Multikultural Berbasis Konseling Budaya Masyarakat Maluku Utara*. Lkis Pelangi Aksara.
- Sardila, O. (2020). *Pelaksanaan Layanan Responsif Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Permasalahan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Tsanawiyah Negeri 7 Aceh Besar* (Doctoral dissertation, UIN AR-RANIRY).
- Sila, I. M. (2021). Nilai-Nilai Ketuhanan dalam Pemanfaatan Benang Tri Datu” Bali Express dalam Bahasa Indonesia
- Sormin, Y., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Identitas nasional sebagai salah satu determinan pembangunan dan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7278-7285.
- Sue, D. W. & Sue, D. (2008). *Counseling the Culturally Diverse Theory and Practice*, fifth edition. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc., Hoboken.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung Alfabeta, CV.
- Utomo, P., Isa, N. J. M., & Ilhamuddin, M. F. (2023). Multicultural Counseling in the 21st Century: A Paradigm and Framework for Professional Counseling Services. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling Research*, 1(2), 51-65.
- Utomo, P., Suherman, M. M., & Tayaban, R. A. (2022). Multicultural Counseling: Chance and Challenges for the Counselors in the 21st Century. In *Proceedings of Siliwangi Annual International Conference on Guidance and Counselling* (Vol. 1, pp. 20-28).
- Wardati, W., & Jauhar, M. (2011). *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustaka

### Pemegang Hak Cipta:

© Budiasa, I. N., Hajaroh, M., Eliasa, E. I., Azizah, N., Siswoko, H. (2024)

### Hak Publikasi Pertama:

© Quanta Journal

### Artikel ini dilisensikan di bawah:

CC-BY-SA ([Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/))